

# PENGARUH POSISI SEMI FOWLER UNTUK MENGURANGI SESAK NAFAS PADA PENDERITA ASMA DI MASYARAKAT

*by* Nadya Febriyanti 191210014

---

**Submission date:** 19-Sep-2022 08:28AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 1903313924

**File name:** Nadya\_Febriyanti\_191210014.docx (302.62K)

**Word count:** 4072

**Character count:** 25475

**KARYA TULIS ILMIAH**  
**LITERATURE REVIEW**  
**4**  
**PENGARUH POSISI *SEMI FOWLER* UNTUK MENGURANGI SESAK**  
**NAFAS PADA PENDERITA ASMA DI MASYARAKAT**



**OLEH :**  
**NADYA FEBRIYANTI**  
**191210014**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN**  
**FAKULTAS VOKASI**  
**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN**  
**INSAN CENDEKIA MEDIKA**  
**JOMBANG**  
**2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asma merupakan penyakit yang sering kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Asma sendiri sampai hari ini masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Kondisi ini menyebabkan peradangan saluran napas yang persisten (Rafiqua, 2020). Gejala asma termasuk sesak napas, mengi, dan batuk. Namun penyakit ini juga tidak bisa di sembuhkan pengobatan medis hanya mampu mengontrol agar asma di dalam tubuh tidak berkembang menjadi lebih parah dan mengakibatkan komplikasi (Tampubolon, 2019). Belum di ketahui secara pasti apa penyebab dari penyakit ini apakah faktor genetik atau lingkungan, faktor terbesar terjadinya asma biasanya terjadi karena polusi udara, upaya yang dilakukan masyarakat dalam menangani asma misalnya di baringkan atau di kompres air hangat dengan logika untuk merilekkan penderita tanpa mengetahui fungsi dalam dunia medis (Satria dan Sahrudi 2020).

Pravelensi penyakit asma pun terus meningkat setiap tahunnya data dari WHO (*World Health Organization*) memaparkan bahwa <sup>9</sup> ada sekitar 300 juta jiwa orang yang menderita asma diseluruh dunia serta terdapat sekitar 250.000 kematian yang disebabkan oleh serangan asma setiap tahunnya. Tingkat asma Indonesia naik 0,5% dari 2007 hingga 2018, pada tahun 2018 terdapat 9 provinsi di Indonesia yang mengalami prevalensi nasional antara lain D.I Yogyakarta, Kalimantan Timur, Bali, Kalimantan Tengah, untuk Jawa Timur sendiri pravelensi penyakit asma yang

meningkat sekitar 2,5 % dan termasuk urutan ke 14 di Indonesia. Kesadaran melawan asma ini menjadi tanggung jawab bersama karena penyakit ini harus di tangani dengan hati hati karena penyakit ini masih belum di temukan secara pasti baik dari penyebab sampai penyembuhanya (Kemenkes RI, 2019).

Asma merupakan penyakit yang masih menjadi permasalahan baik nasional maupun international. Gejala umum dari penyakit ini adalah sesak, nafas, sesak nafas sendiri terjadi lantaran ketidakmampuan seseorang melakukan pernafasan dengan normal (asfiksia) (Satria dan Sahrudi, 2020), Jika tidak diobati, ini dapat menyebabkan ketidaksadaran atau kematian (Marianti, 2020). Asma menghasilkan peradangan berulang dan penyempitan saluran udara, merusak organ yang membutuhkan oksigen untuk operasi. Banyak factor penyebab asma diantaranya ; latihan fisis, allergen, pajanan allergen, perubahan cuaca dan infeksi saluran nafas salah satu yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan yang berdebu, polusi, selain dari faktor lingkungan faktor individu juga bisa mempengaruhi terjadinya penyakit asma salah satunya adalah obesitas (Yudhawati dan Krisdanti, 2019).

Tindakan keperawatan yang digunakan dalam menangani sesak nafas ini lumayan banyak antara lain ; tidur telentang, *pursed-lip breathing*, berdiri menyandar dsb namun pada penelitian ini terfokus untuk mengatasi sesak nafas dengan melakukan posisi setengah duduk atau posisi semi fowler. Postur semi-Fowler ini mengangkat tubuh dan kepala Anda 15 hingga 45 derajat (Satria and Sahrudi 2020) dari sekian banyak

posisi dalam meredakan sesak nafas penulis merekomendasikan posisi semi fowler ini. Manfaat dari posisi semi fowler ini adalah memperlancar saturasi oksigen untuk menurunkan sesak nafas. Posisi semi fowler di percaya mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap sesak nafas akibat asma yang terjadi secara tiba tiba. Hal ini karena posisi semi fowler dapat meredakan penyempitan jalan napas dan memenuhi O<sub>2</sub> dalam darah. Saat terjadi serangan sesak sehingga dapat melonggarkan jalan nafas dan pasien akan berangsur angsur membaik. Dengan adanya data diatas maka penulis mengambil tema pengaruh <sup>3</sup>posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma (Arifian dan Kismanto, 2018).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Penderita Asma ?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Asma**

Menurut (Kemkes RI, 2019) Asma merupakan penyakit tidak menular kronis yang menyebabkan sesak napas dan kesulitan bernapas. Sesak napas, ketidaknyamanan dada, batuk terus-menerus, dan mengi berulang adalah gejala asma yang umum. Episode asma lebih sering terjadi pada malam hari dan dalam cuaca dingin, menyebabkan kesulitan tidur, kelelahan, dan aktivitas terbatas. Selama episode asma, lapisan saluran bronkial membengkak, mempersempit saluran udara dan membatasi aliran udara.

Menurut (Satria dan Sahrudi, 2020) pada asma, trakea dan bronkus bereaksi hiperaktif terhadap stimulant. Asma menyebabkan dispnea, batuk, dan mengi. Pada penderita asma, menyebabkan jari, kuku, dan bibir biru karena kekurangan oksigen dalam darah (sianosis), wajah pucat, lemah, rongga dada terbatas saat menghirup, dan mobilitas terbatas. Serangan jangka panjang menghasilkan apnea, yang dapat berakibat fatal (Satria dan Sahrudi, 2020).

##### **2.1.1 Etiologi Asma**

Kurun waktu terakhir definisi dan klasifikasi asma masih menjadi kontroversi oleh Global initiative for asthma (Global Astma Report, 2018), memaparkan asma sebagai penyakit heterogen tingkat a yang biasanya ditandai dengan oleh peradangan kronis pada saluran pernafasan dengan gejala yang di timbulkan antara lain mengi, sesak nafas, dada sesak, dan

batuk yang bervariasi dari waktu ke waktu. Asma sering di anggap sebagai penyakit alergi dengan allergen (serbuk sari,serta hewan hewan tertentu) di tempat tempat tertentu juga bisa memicu terjadinya penyempitan jalan nafas, di negara barat (dengan penghasilan tinggi), memiliki potensi lebih kecil terserang peradangan saluran nafas, (Global Astma Report, 2018).

Etiologi asma di sebabkan oleh factor lingkungan dan genetik, asma sendiri masuk ke dalam inflamasi kronis, meski demikian pasien asma memiliki heterogenitas yang tinggi yakni 30-45% pasien asma biasanya tidak merespon pemberian kostikosteroid inhalasi (Tampubolon, 2017) . Berdasarkan heterogenitanya asma di bagi menjadi 3 fenotip yakni ;

#### 1. Fenotip Seluler

Fenotip seluler pada kebanyakan pasien asma biasanya mengalami peningkatan eosinofil, namun pada kasus kasus tertentu tidak terjadi hal tersebut sehingga tidak mampu merespon tatalaksana kortikosteroid inhalasi, fenotip seluler di kategorikan sebagai berikut

- a. *Eosinofilik*, sering di jumpai pada pasien asma dengan atopi dan alergi
- b. *Neurotrofilik*,biasanya di jumpai pada asma yang di sebabkan oleh iritan, polutan, dan obesitas
- c. Campuran, *eosinofilik* dan *neurofilik*,
- d. *Pausigranulositik*

#### 2. Fenotip Klinis

Sama seperti namanya fenotip klinis adalah asma yang berdasarkan kondisi klinis pasien, jenis fenotip klinis yakni ;

- a. Asma *atopic onset* dini, *eosinophilia*
- b. Asma lebih sering di temukan pada orang obesitas dan perempuan
- c. Asma dengan penyakit penyakit ringan

### 3. Fenotip Molekular

Fenotip molekular adalah pengelompokan asma berdasarkan faktor biologi yang mendasar sehingga bisa terpapar penyakit asma yang di kelompokkan sebagai berikut ;

Faktor resiko asma yang memiliki hubungan dengan anak adalah ;

- a. Predisposisi genetik
- b. Riwayat elergi dan asma pada anggota keluarga
- c. Atopi pada orang tua
- d. Infeksi virus pada saluran nafas
- e. Sensitasi allergen
- f. Paparan terhadap tembakau dsb

Sedang pada usia dewasa faktor resiko masih belum jelas, namun berdasarkan data prevalensinya lebih tinggi pada perempuan, beberapa resiko yang dihubungkan dengan usia dewasa adalah ;

- a. Asma *ucospasional*, terjadi akibat pekerjaan yang memiliki hubungan dengan industri
- b. Lingkungan yang tercemar dan polutan, termasuk juga asap rokok baik pada perokok pasif atau aktif
- c. Hormon seks pada perempuan
- d. Penyakit saluran pernafasan



### 2.1.2 Patofisiologi Asma

Keterbatasan aliran udara pada penderita asma ini bersifat *recurrent* yang di sebabkan oleh berbagai perubahan jalan nafas (Yudhawati dan Krisdanti, 2019), antara lain :

#### 1. Bronkokonstriksi

Kejadian fisiologis yang paling sering di temui adalah penyumbatan jalan nafas, yang biasanya di ikuti oleh gangguan udara, pada asma eksaserbasi akut, kontraksi otot polos bronkus terjadi dengan sangat cepat yang menyebabkan penyempitan saluran nafas sebagai reaksi dari paparan alergen atau iritan.

#### 2. Edema Jalan Nafas

Asma menetap dengan meningkatnya inflamasi, diikuti oleh edema, inflamasi, hipersekresi mukus, dan hiperplasia otot polos.

#### 3. Airway *Hyperresponsiveness*

Hiperresponsif jalan napas ditentukan dengan menurunkan hiperresponsif jalan napas dan meningkatkan manajemen asma.

#### 4. Airway *Remodelling*

Beberapa individu penderita asma memiliki keterbatasan aliran udara yang sebagian reversibel, dan peningkatan kehilangan fungsi paru menyebabkan perubahan struktural saluran napas.

Biopsi bronkus pasien menunjukkan infiltrasi eosinofil, ketebalan membran sub-basal, fibrosis sub-epitel, hiperplasia, dan hipertrofi otot polos saluran napas. Setiap perubahan jalan napas pada penderita asma akan mengurangi aliran udara.

### 2.1.3 Manifestasi Klinis Gejala Asma

Bahan kimia dan partikel yang dihirup yang memicu respons alergi atau mengiritasi saluran udara adalah pemicu asma. Debu, asap rokok, bulu binatang, udara dingin, aktivitas fisik, penyakit virus, dan emosi yang intens seperti marah atau takut dapat menyebabkan asma (Tampubolon 2017). Etiologi asma tidak diketahui. Selama episode asma, penderita asma mengalami kesulitan tidur dan mengalami kesulitan bernapas, sesak dada, batuk, dan mengi. Aspirin dan NSAID juga dapat menyebabkan asma (Arifian dan Kismanto, 2018).

Gejala asma bervariasi dalam intensitas. Selain malam hari, respons alergi atau aktivitas fisik dapat meningkatkan gejala asma. Episode asma dapat berlangsung 6-24 jam, hari, atau minggu (Marianti, 2016).

Gejala asma yang parah meliputi:

1. Inhaler napas pendek asma tidak lagi efektif.
2. Batuk, sesak dada, dan mengi memburuk.
3. Kesulitan bernapas membuat sulit untuk berbicara, makan, dan bernapas.
4. Sianosis
5. Takikardia
6. Malaise

#### <sup>1</sup> 2.1.4 Penyebab Asma

Banyak variabel penyebab asma yang masih belum diketahui, namun berbagai penelitian telah mengidentifikasinya (Marianti, 2020);

1. Penyakit saluran pernapasan atas.
2. Ketombe dan alergi debu.
3. Polusi udara.
4. Udara dingin dan berangin.
5. Kamar lembab dan kotor.
- <sup>8</sup> 6. Tukang kayu, tukang las, dan pekerja tekstil terpapar polutan. Terlalu banyak pikiran hingga menyebabkan stres.
- <sup>8</sup> 7. Emosi berlebihan seperti sedih yang berlarut, marah berlebihan, dan tertawa terbahak-bahak.
8. Aktivitas fisik misalnya olahraga berat.
9. Konsumsi obat-obatan misalnya obat pereda nyeri dan obat penghambat beta, Makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet.

#### 2.1.5 Diagnosis Asma

Asma didiagnosis berdasarkan batuk episodik, sesak napas, mengi, dan dada terasa berat. Anamnesis menyeluruh, pemeriksaan fisik, dan penilaian fungsi paru, terutama untuk kelainan fungsi paru yang reversibel, dapat membantu mendiagnosis asma. Gejala yang bersifat episodik seringkali bersifat reversibel dan diabaikan oleh penderita batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada yang akan terus bertambah dan memburuk terutama pada malam hari, dimulai dari faktor pencetus individu/individu

dan respon terhadap bronkodilator administrasi (Ameeo, 2018), hal lain yang perlu di perhatikan:

1. Riwayat keluarga
2. Riwayat alergi
3. Penyakit lain

Adapun dalam diagnosis asma dibagi menjadi beberapa kategori yang bertujuan untuk mempermudah pengobatan, hal ini antara lain ;

#### 1. Perencanaan Pengobatan Jangka Panjang

Obat asma terdiri dari pereda dan pengontrol, yang mencoba mengatur penyakit yang disebut asma terkontrol, yang stabil setelah 1 bulan.

#### 2. Pelega (*Reliever*)

Pereda (*reliever*) melemaskan otot polos untuk memperluas jalan napas, meningkatkan mengi, sesak dada, dan batuk. Itu tidak dapat mengurangi hiperreaktivitas saluran napas.

#### 3. Pengontrol (*Controllers*)

Kontroler adalah obat harian untuk asma jangka panjang untuk menurunkan dan mempertahankan kontrol asma.

#### 2.1.6 Penatalaksanaan Asma

Alasan utama diadakanya penatalaksanaan asma adalah meningkatkan serta mempertahankan kualitas kehidupan agar pasien asma dapat hidup normal, Prevalensi asma di Indonesia sebesar 4,5% (11,2 pasien), terendah di Lampung (1,6%), tertinggi di Sulawesi Tengah

(7,8%), dan tertinggi di Jawa Timur (2,2). satu juta Asma tidak dapat disembuhkan, tetapi dengan perawatan yang tepat, pasien dapat hidup normal. Terapi jangka panjang mencoba untuk mengontrol dan menekan asma berat. (Ameeo, 2018). Adapun tujuan asma jangka penatalaksanaan asma yakni :

1. Menekan dan meminimalisir gejala
2. Menanggulangi ekserbasi akut
3. Optimalkan fungsi paru-paru
4. Mengusahakan aktivitas normal layaknya kehidupan sehari hari
5. Meminimalisir efek samping dari pemakaian obat
6. Mencegah kenaikan angka kematian

Penatalaksanaan asma aman, menyenangkan, dan terjangkau secara ekonomi. Program asma:

1. Pendidikan
2. Pantau penderita asma secara teratur
3. Kendalikan penyebabnya
4. Perencanaan jangka panjang
5. pengobatan asma
6. Hidup sehat

## **2.2 Konsep Sesak Nafas (*Dispnea*)**

Paru-paru tidak mendapatkan cukup udara, menyebabkan sesak napas atau kesulitan bernapas. Sesak napas disebut dyspnea dan ditandai dengan sesak dada, kesulitan bernapas, atau mati lemas (Rafiqua, 2020).

Sesak napas dapat disebabkan oleh aktivitas, obesitas, asma, dan faktor lainnya. Sesak napas dapat menjadi indikasi penyakit asma atau <sup>1</sup>penyakit paru-paru (Andrian, 2020).

#### 2.2.1 Tanda Gejala Sesak Nafas

Gejala sesak napas (dyspnea) bervariasi pada intensitasnya.

Penderita sesak napas sering mengalami gejala-gejala berikut ini:

- <sup>1</sup>1. Nafas pendek
2. Nafas cepat
3. Dangkal
4. Nyeri dada
5. Tidak nyaman

Semua gejala ini mungkin bersifat sementara atau permanen, dan sesak napas yang tiba-tiba membutuhkan intervensi medis yang cepat (Rafiqua 2020).

#### 2.2.2 Penyebab Sesak Nafas

Obesitas, aktivitas berat, suhu yang parah, dan lainnya dapat menyebabkan sesak napas. Penyakit pernapasan disebabkan oleh;

1. Pilek
2. Alergi
3. Asma
4. Anemia
5. Sinosis
6. Tekanan darah tinggi
7. Tekanan darah rendah
8. Tulang rusuk patah
9. Keracunan CO<sub>2</sub>
10. Kanker paru
11. PPOK
12. Penyakit jantung
13. Emboli baru
14. ISPA

Penyakit asma/paru-paru/jantung menghasilkan sesak napas yang berlangsung lama (kronis) (Andrian, 2020).

### 2.2.3 Diagnosis Sesak Nafas

Pemeriksaan fisik dan riwayat pasien dikaji untuk mendiagnosis sesak napas. Pasien akan ditanyai **1** kapan mulai mengalami sesak napas, berapa lama, dan seberapa parah. Sesak napas didiagnosis menggunakan tes spirometri. Sinar-X dan CT scan mengungkapkan masalah **1** jantung dan paru-paru (nurul rafiqua 2020).

### 2.3 Penerapan Pada Penderita Asma

**Semi-stance fowler** adalah 45-60 derajat. Perubahan sudut termasuk fowler tinggi 90 derajat dan fowler rendah 30-40 derajat. Posisi ini digunakan pada pasien asma. asma adalah penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang dapat menyebabkan penyempitan berulang. Hipoksemia dapat terjadi jika tingkat saturasi oksigen tidak memadai. Hipoksemia didefinisikan oleh sesak napas dan penurunan kebutuhan oksigen seluler karena kekurangan inspirasi. Postur rendah semi-Fowler

meningkatkan saturasi oksigen sebesar 2,87 persen, dan posisi tinggi sebesar 4,99 persen. Terapi semi-oksigen Fowler meningkatkan kemampuan hemoglobin untuk mengikat oksigen, atau saturasi (Rachmadi et al, 2019).

#### 2.3.1 Tujuan

1. Dilatasi airway
2. Pemenuhan kadar O<sub>2</sub>
3. Memberikan relaksasi pasien.

#### 2.3.2 Prosedur

1. Posisikan pasien telentang dengan kepala menghadap tempat tidur
2. Sandaran kepala 45 sampai 60 (untuk posisi Fowler)
3. 15 sampai 30 (untuk posisi semi-Fowler)
4. Buat pasien tetap nyaman

#### 2.3.3 Hal yang Harus Diperhatikan

1. Periksa kondisi pasien
2. Perubahan postur pasien dapat menghambat penyembuhan.
3. Terima kasih atas kesabarannya



## BAB 3

### METODE

#### 3.1 Strategi Pencarian Literature

Studi ini menggunakan tinjauan literatur untuk meringkas informasi dari publikasi yang relevan.

##### 3.1.1 Framework yang digunakan

Tinjauan literatur ini mencari karya dengan rincian Kerangka PICOS berikut:

1. *Population* atau problem, klien yang mengalami penyakit asma
2. *Intervention*, tidak ada faktor intervensi
3. *Comparison*, tidak ada faktor pembanding
4. *Outcome*, hasil penelitian
5. *Study design*, desain artikel yang direview

##### 3.1.2 Keyword atau Kata Kunci

Pencarian menggunakan boolean AND, OR NOT, AND NOT dan kata kunci penelitian yaitu, "Semi Fowler" AND "Asma". Kata kunci dalam Bahasa Inggris adalah "Semi Fowler" AND "Asthma".

##### 3.1.3 Database dan Search Engine

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian sebelumnya. Menggunakan database, sumber data sekunder yang sesuai, seperti *Google Scholar* dan *Research gate*.

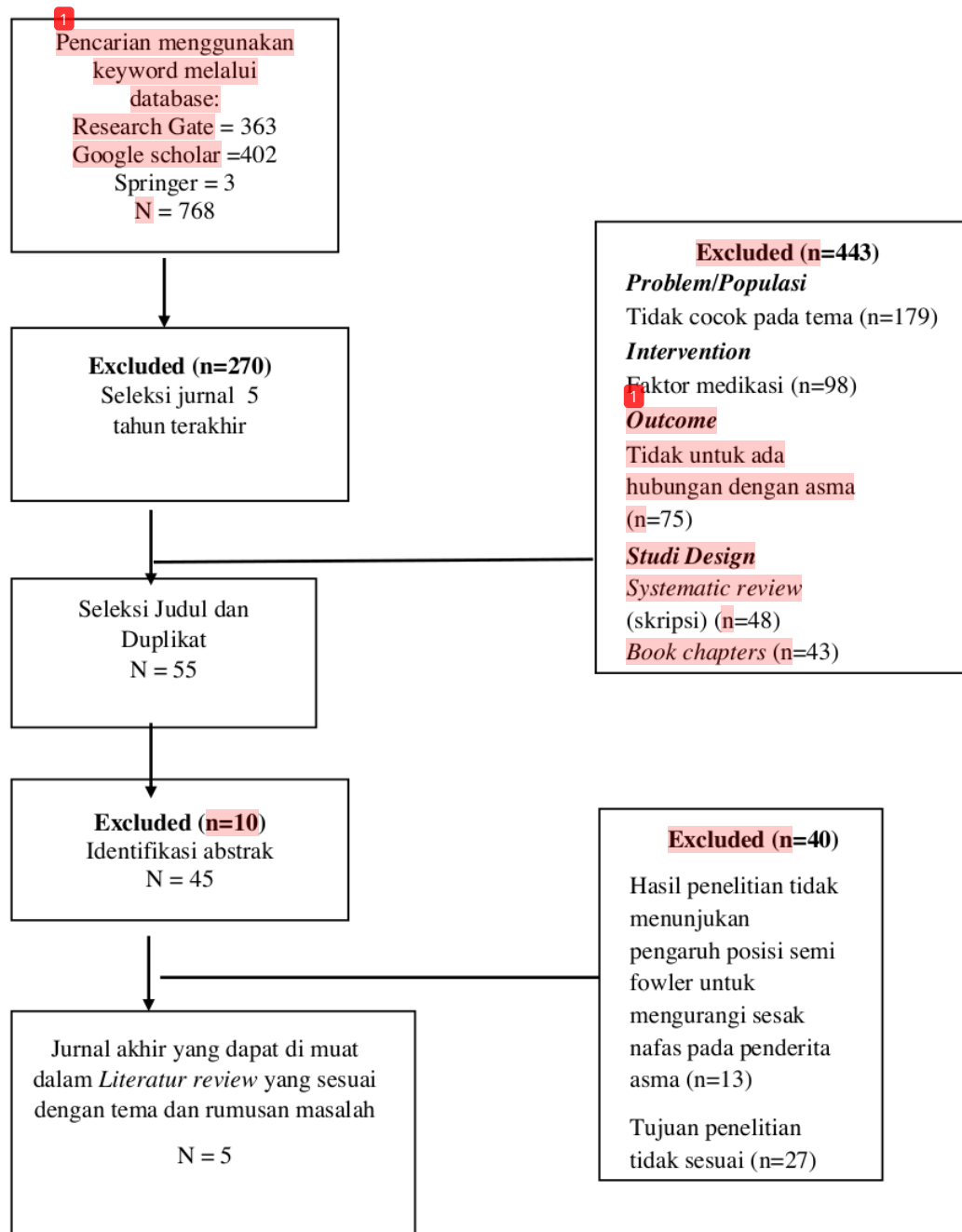
Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan format PICOS

Kriteria	Inklusi	Ekstusi
<b>Population /problem</b>	Jurnal nasional dan internasional yang membahas tentang pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma	Jurnal nasional dan internasional yang tidak ada hubungannya dengan tema penelitian tersebut..
<b>Intervention</b>	pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma	Tidak adanya pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma
<b>Comparison</b>	Tidak ada pembandingan	Tidak ada pembandingan
<b>Outcome</b>	Mengetahui pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma	Tidak adanya pengaruh posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas pada penderita asma
<b>Study design</b>	Study eksperimental, Pre eksperimental, Quasi Eksperiment	Systematic / Literature Review
<b>Tahun terbit</b>	setelah 2018-2022	sebelum 2018
<b>Bahasa</b>	Inggris dan Indonesia	Selain Inggris dan Indonesia

### 3.2 Hasil Seleksi Studi

#### 3.1.2 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Pencarian dengan database Google Scholar dan Research gate dengan kata kunci “Semi Fowler” AND “Asthma” menemukan 768 jurnal yang cocok dengan topik diskusi. 498 jurnal penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017 atau lebih baru dan dalam bahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia kemudian disaring. 5 jurnal diperiksa berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi dari 135 jurnal.



Tabel hasil pencarian dan seleksi studi

## 3.2.3 Daftar Artikel Hasil Pencarian

Ulasan ini menggabungkan data jurnal sekunder. Ini berusaha untuk menilai pengaruh Posisi Semi Fowler pada sesak napas pasien asma berdasarkan studi empiris selama 5 tahun terakhir. Penulis, tahun publikasi, judul, teknik studi, dan database digunakan untuk meringkas jurnal yang disertakan.

No	Penulis	Tahun	Volume	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, analisis)	Hasil Penelitian	Database	Link
1	2 Sahrudi, Mirza Satria	2020	3. No 2 Mey- Agustus 2020	Posisi Semi Fowler Menurunkan Frekuensi Napas Pasien Asma Bronkial	D : studi experimental S : P1 positive sampling V1 : posisi semi fowler V2 : Frekuensi nafas pasien asma bronkial I : melakukan pre tes dan post test A : analisis kualitatif	Semi-postur Fowler meminimalkan sesak napas asma. Sesak napas meningkat sebelum setengah postur.	2 Google scholar	<a href="https://www.ojs.bdinusan.tara.ac.id/index.php/antarapicle/view/181">https://www.ojs.bdinusan.tara.ac.id/index.php/antarapicle/view/181</a>

1 2	Luhur Arifian, Joko Kismanto	2018		Pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Respiration Rate Pada Pasien Asma Bronkial Di Puskesmas Upas Ketapang	D : Studi eksperimental S : Purpusive sampling V1 : posisi semi fowler V2 : respiration rate pasien asma bronkial I : lembar observasi frekuensi pernafasan A : analisis kuantitatif	Semipostur fowler memiliki pengaruh 0,00 0,05 terhadap frekuensi pemapasan pada pasien asma bronkial di Puskesmas Air Upas Ketapang.	Google scholar	<a href="http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/articel/view/272">http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/articel/view/272</a>
3	1 Insana Maria, Asni Hasaini, Agianto	2019	Vol 15 tahun 2019	4 The Effect of Semi fowler Position on the Stability of Breathing among Asthma Patients at Ratu Zalecha Hospital Martapura (Pengaruh Posisi Semi Fowler terhadap Stabilitas Pernapasan Penderita Asma di Ratu Rumah Sakit Zelecha Martapura)	D : pre eksperimental S : simple random sampling V1 : Posisi Semi Fowler V2 : Stabilitas Pernapasan Penderita Asma di Ratu Rumah Sakit Zelecha Martapura I : kuisioner A : Wilcoxon test	Sebelum semi-posisi, 30 responden Fowler diberikan laju pemapasan rata-rata (minimum-maksimum). Setelah semi-posisi, frekuensi napas rata-rata Fowler adalah 22.5. (18-24). Penderita asma mendapat manfaat dari semi-postur Fowler.	Springer	<a href="https://www.atlantipress.com/proceedings/icosih-19/125919834">https://www.atlantipress.com/proceedings/icosih-19/125919834</a>
4	Riris Aulia	2022		5 Pemberian Posisi Semi Fowler Untuk Menurunkan Frekuensi Pernafasan Pada Pasien Asma	D : quasy eksperiment S : purposive sampling V1 : Untuk mengetahui posisi semi fowler V2 : untuk menurunkan frekuensi pernafasan pada pasien asma I : Pre test-Post tets A : kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa Fowler semi-postur dapat mengurangi frekuensi pernafasan pasien asma.	Research gate	<a href="https://rise.arch.gate.go.id/documents/detail/1017261">https://rise.arch.gate.go.id/documents/detail/1017261</a>

5	7 Refi Safitri, Annisa Andriyani	2018		Keefektifan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Asma di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Dr. Moewardi Surakarta	D : Quasi Eksperiment S : p13-pise sampling V1 : posisi semi fowler pada pasien asma V2 : Penurunan sesak nafas I : Pre test-Post tets A : kuantitatif	3 Sebelum dan sesudah pemberian semi postur Fowler terdapat perbedaan sesak nafas (Uji T : -15,327, p = 0,006).	Research gate	<a href="https://rise.arch.gate.go.id/documents/detail/1097261">https://rise.arch.gate.go.id/documents/detail/1097261</a>
---	-------------------------------------	------	--	--	---	--	---------------	---

## 1 BAB 4

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Hasil

Penelitian menentukan apakah semi-postur Fowler mengurangi sesak napas penderita asma. Dalam penelitian ini, data sekunder dari jurnal empiris selama 5 tahun sebelumnya digunakan. Tes tinjauan literatur menulis hasil. Tinjauan pustaka ini mencakup tinjauan tabel dari jurnal yang dipilih berdasarkan subjek dan judul, diikuti dengan paragraf yang menjelaskan signifikansi tabel.

##### 4.1.1 Karakteristik data umum

Karakteristik data umum dalam penelitian yaitu tahun publikasi, strategi penelitian, pengambilan sampel literatur.

Tabel 4.1.1 karakteristik data umum

No	Kategori	F	%
<b>A. Tahun Publikasi</b>			
1.	2018	2	40
2.	2019	1	20
3.	2020	1	20
4.	2022	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>B. Desain Penelitian</b>			
1.	<i>Studi experimental</i>	2	40
2.	<i>Pree experimental</i>	1	20
3.	<i>Quasy eksperiment</i>	2	40
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>C. Sampling Literature Riview</b>			
1.	Purposive Sampling	4	80
2.	Random Sampling	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>D. Intrumen Literature Riview</b>			
1	Kuisisioner	4	80
2	observasi	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

E	Analisis Statistik Penelitian		
1	Analisis Kualitatif	2	40
2	<i>Wilxocon teks</i>	1	20
3	Kuantitatif	2	40
Jumlah		5	100

Temuan evaluasi literatur menunjukkan bahwa jurnal yang dipilih dapat diterima untuk penyelidikan empiris 3 tahun terakhir, dengan 40% jurnal digunakan pada 2018 dan 20% pada 2020, 2022, dan 2019. 40% desain penelitian adalah eksperimental, kuasi -eksperimental, atau pra-eksperimental. Penelitian ini menggunakan 80% purpose sampling dan sebagian kecil sebanyak 20% random sampling. Penelitian ini memakai instrumen Sebagian besar 80% ialah kuisisioner serta sebagian kecil 20% ialah observasi. Analisis penelitian Sebagian besar sebanyak 40% ialah Studi Kualitatif, dan kuantitatif, kemudian Sebagian kecil 20% adalah uji *uji wilxocon teks*.

#### 4.1.2 Analisis

Karakteristik data khusus berdasarkan penelitian yang dimulai dengan pemaparan Pengaruh Posisi Semi Fowler terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Penderita Asma di Masyarakat, dan analisisnya pada tabel di bawah ini:

#### 4.1.2 Tabel Pengaruh Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Penderita Asma Di Masyarakat

No	Pengaruh Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Penderita Asma Di Masyarakat	Sumber
1	Setelah diberikan posisi semi fowler frekuensi sesak nafas berkurang	(Satria & Sahrudi 2020), (Riris Aulia 2022), (Inzana Maria 2019)
2	Setelah diberikan posisi semi fowler sesak nafas berkurang dan nafas Kembali stabil	(Refi Safitri 2018), (Arifian & Kismanto 2018)



Fowler semi-posisi mengurangi sesak napas pasien asma. Sebuah analisis literatur menemukan bahwa di masyarakat, postur semi-Fowler mengurangi sesak napas dan menstabilkan pernapasan. Karakteristik pertama diperoleh dari penelitian (Satria <sup>1</sup> Sahrudi 2020) berjudul “Posisi Semi Fowler Mengurangi Frekuensi Pernapasan Pada Pasien Asma Bronkial”, kemudian (Riris Aulia 2022) berjudul “Memberikan <sup>4</sup> Posisi Semi Fowler Untuk Menurunkan Frekuensi Pernapasan Pada Pasien Asma”, dan (Inzana Maria 2019) berjudul “Pengaruh <sup>1</sup> Posisi Semi Fowler Terhadap Stabilitas Pernapasan”. Karakteristik ketiga di dapatkan dari penelitian (Refi Safitri 2018) dengan <sup>3</sup> judul “Keefektifan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Asma di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Dr. Moewardi Surakarta”.

**PEMBAHASAN****5.1 Setelah diberikan posisi semi fowler frekuensi sesak nafas berkurang**

Menurut penelitian (Satria dan Sahrudi 2020) memberi pasien asma postur semi-Fowler mengurangi sesak napas. Sebelum semi-Fowler, laju pernapasan penderita asma bronkial meningkat. Menurut (Inzana Maria 2019), 30 responden diberikan median frekuensi napas sebelum postur semi-Fowler. Setelah semi-posisi, frekuensi napas rata-rata Fowler adalah 22,5. (18-24). Fowler semi-postur meningkatkan stabilitas pernapasan penderita asma. Postur semi-Fowler mengurangi sesak napas, memenuhi kadar oksigen darah, dan membuat pasien rileks. Postur semi-Fowler ini membantu mengurangi frekuensi pernapasan penderita asma.

Menurut penelitian (Ashari Hardiyansah 2017) , postur semi-fowler mengurangi sesak napas. RR turun dari 26 menjadi 30x/menit menjadi 20 menjadi 24x/menit setelah memberikan posisi semi-Fowler. Postur semi-Fowler adalah setengah duduk 45-60 derajat. Asma adalah kondisi peradangan kronis pada saluran pernapasan yang dapat menyebabkan penyempitan berulang. Jika saturasi oksigen tidak mencukupi, beberapa komplikasi kesehatan dapat terjadi, termasuk hipoksemia. Hipoksemia terjadi ketika oksigen inspirasi kurang dari kebutuhan seluler, hipoksemia di tandai dengan sesak napas dengan posisi semi fowler di

harapkan pasien penderita sesak nafas bisa kembali merasakan kenyamanan karena suplai oksigen dalam tubuh kembali optimal. Tentu ini sangat membantu bagi penderita asma karena sesak nafas merupakan kondisi susah nafas seperti tercekik, sehingga sangat di perlukan penanganan secara efektif dan efisien posisi semi fowler selain mudah dalam penanganan juga bisa dilakukan dimana saja (Yudhawati dan Krisdanti, 2019).

Menurut penulis posisi semi-Fowler meningkatkan suplai dan fungsi oksigen penderita asma. karena asma merupakan penyakit peradangan kronis pada saluran pernafasan sehingga dapat menyebabkan penyempitan yang sifatnya berulang. Selain sederhana posisi semi fowler juga dapat dilakukan di semua tempat dan segala situasi hal ini menjadikan semi fowler sebagai salah satu intervensi terbaik untuk diberikan pada penderita sesak nafas, penulis merasa bahwa penderita asma di masyarakat wajib mengetahui posisi ini sebagai Tindakan saat asmanya kambuh.

## **1** **5.2 Setelah diberikan posisi semi fowler sesak nafas berkurang dan nafas kembali stabil**

**Penelitian** (Refi Safitri 2018) menemukan perbedaan sesak napas sebelum dan sesudah postur semi-Fowler, dengan hasil uji T sebesar -15,327 dan  $p = 0,006$ . Menurut penelitiannya (Refi Safitri 2018) asma menyebabkan sesak napas pada penderita asma dengan cara membatasi jalan napas sehingga mempengaruhi pola pernapasan berulang. Menurut penelitian, perawatan oksigen dalam posisi semi fowler meningkatkan kapasitas hemoglobin untuk mengikat oksigen masing-masing sebesar 2,87 dan 4,99 persen. derajat kejenuhan Setelah setengah postur, pola pernapasan pasien Fowler akan membaik dan stabil. Pada penelitian lain,

(Arifian dan Kismanto 2018) pengobatan (postur semi fowler) <sup>1</sup> pada pasien asma bronkial di Puskesmas Air Upas Ketapang mempengaruhi frekuensi pernafasan dengan p-value 0,00 0,05, sehingga posisi dapat meminimalkan sesak napas. Pada posisi semi fowler rendah saturasi oksigen meningkat 2,87 persen dan pada posisi tinggi 4,99 persen. Perlakuan oksigen semi-Fowler mempengaruhi kapasitas hemoglobin untuk mengikat oksigen, atau saturasi (Rachmadi et al, 2019).

(Chanif dan Prastika 2019) mengatakan bahwa postur semi-fowler mengurangi sesak napas, <sup>1</sup> sehingga kondisi pernafasan lebih stabil dan kembali normal. Semi-fowler mengurangi sesak napas, meningkatkan kadar oksigen darah, dan membuat pasien rileks. Sehingga setelah pemberian semi fowler diharapkan nafas Kembali stabil karena peredaran darah yang membawa oksigen sudah dapat mendistribusikan ke seluruh tubuh secara teori semi fowler memang intervensi yang sederhana dalam pelaksanaannya yakni pasien paling nyaman tidur telentang dengan kepala menghadap tempat tidur, 45o hingga 60o (posisi Fowler), atau 15o hingga 30o (posisi setengah). Fowler's Fowler dapat membantu penderita asma dengan sesak napas mendadak.

Menurut penulis, postur semi-fowler memperbaiki sesak napas asma dengan meningkatkan suplai oksigen, memulihkan fungsi pernafasan. Sesak napas terjadi ketika sistem pernafasan kekurangan oksigen., sehingga tubuh memberikan kode berupa mati lemas atau kesulitan bernapas sehingga penulis merekomendasikan posisi semi folwer karena selain mudah di gunakan juga dapat dilakukan dalam kondisi darurat dan dapat di bantu oleh siapapun tanpa harus petugas medis sehingga dapat menyelamatkan pasien dari bahaya penyakit asma saat asmanya kambuh dan nafas dapat kembali stabil pada penderita sesak nafas.

# PENGARUH POSISI SEMI FOWLER UNTUK MENGURANGI SESAK NAFAS PADA PENDERITA ASMA DI MASYARAKAT

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	7%
2	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	3%
3	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.politeknikyakpermas.ac.id">repository.politeknikyakpermas.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://stikesrajawali.ac.id">stikesrajawali.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://agmmedica.com">agmmedica.com</a> Internet Source	1%

[eprints.ukh.ac.id](http://eprints.ukh.ac.id)

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off